

## B A B            IV

### TERSEBARNYA ISLAM DI TENGGER-SUKAPURA

#### A. Latar Belakang

Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab II dan III bahwa secara geografis letak pedalaman Tengger-Sukapura, Probolinggo ini menguntungkan bagi pemerintah untuk perkebunan, juga karena kesuburan tanah pegunungan Tengger menguntungkan bagi para imigran untuk membuka usaha-usaha barunya.

Disamping itu kedatangan para imigran di Sukapura ini dikarenakan padatnya penduduk ditempat asalnya yaitu di Pulau Madura dan tanah yang tidak subur untuk lahan pertanian sehingga tidak memungkinkan untuk tetap tinggal di pulau tersebut.

Jadi untuk memperbaiki atau mengembangkan keadaan ekonomi, mereka pergi dari tanah kelahirannya menuju daerah-daerah sekitarnya yang masih jarang penduduknya dan yang memungkinkan bagi mereka untuk hidup layak seperti usaha dibidang pertanian, juga usaha usaha lainnya dibidang pertanian dan perdagangan.

Selain kesuburan tanah yang membuat tertariknya orang-orang Madura pergi ke Sukapura ini, juga dikarenakan adanya pengembangan usaha perkebunan partikular pemerintahan yang berkaitan dengan pembukaan daerah pedalaman di Jawa Timur.

Karena keberhasilan para imigran membuka lahan-lahan baru di Sukapura, terbentuklah suatu masyarakat para imigran yang mempunyai nilai-lebih dihadapan penduduk asli Tengger, misalnya para imigran bisa membuka pasar dan mereka menguasai perdagangan di Sukapura dan karena keuletan dan kerajinan mereka dalam bekerja, orang-orang pendatang ini bisa membuka lahan-lahan untuk pertanian dan pemukiman di Sukapura, juga karena hemat dalam kehidupannya mereka dapat membeli sedikit-sedikit lahan subur, sehingga penduduk aslinya pun terdesak.

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa kehidupan penduduk asli Tengger-Sukapura pada jaman dahulu kala, tingkat perkembangan penduduknya tergolong lambat. Mereka berkembang dengan alamiah di tengah hutan belantara. Hubungan antar masyarakat terbatas-terbatas dan mereka hidup hanya bergantung pada alam. Sistem kepercayaan suku Tengger diawali dengan adanya kepercayaan terhadap roh halus (Animisme) dan terhadap benda-benda atau kekuatan ghaib (Dinamisme). 1)

Dari gambaran diatas maka dapatlah diambil kesimpulan bahwa hal-hal yang melatarbelakangi penyebaran Islam di Tengger, Sukapura-Probolinggo, karena jarangnya penduduk, perkembangan penduduk dari tahun ke tahun sangat lamban sehingga memberi kesempatan orang-orang

---

1). Drs. Supriyono, Misjana Wirtayuhangga, Di-balik Keindahan Gunung Bromo, Probolinggo Jatim '91 hal. 8.

pendatang untuk tinggal dan membentuk komunitas/masyarakat yang islami di Sukapura. Hal ini sangat berbeda dengan ajaran atau kehidupan penduduk suku Tengger yang menganut ajaran Animisme dan Dinamisme.

Disamping itu pula meskipun dalam perantauan atau tempat baru yang mereka huni, orang-orang Madura ini dalam kehidupan sehari-harinya selalu memegang ajaran agama yang dibawanya dari tempat asalnya yaitu agama islam. Mereka tidak mudah goyah oleh ajaran/kepercayaan yang lain. Misal dalam membuka lahan pertanian dan pemukiman, mereka tidak lupa membangun masjid untuk tempat beribadah dan juga pondok pesantren untuk menimba ilmu agama.

#### **B. Absorbsi Kehidupan Orang-orang Madura oleh Masyarakat Tengger, Sukapura-Probolinggo**

Banyak sekali kehidupan orang-orang Madura yang sampai sekarang ini masih membudaya dikalangan masyarakat Tengger umumnya dan kalangan umat Islam yang berada di Tengger-Sukapura pada khususnya. Berikut dapat kami jabarkan tersebut dibawah ini :

##### **1. Bidang Adat/Budaya**

Bidang adat/budaya orang-orang Madura yang menjadi tradisi sebagian masyarakat Tengger-Sukapura. Seperti khitanan, perkawinan dan peringatan hari-hari besar islam yang biasa dilakukan oleh orang-orang Madura. Sekarang hal itu sudah mentradisi dikalangan masyarakat Tengger-Sukapura, khususnya bagi masyarakat yang menganut agama agama Islam.

- Khitanan (Sunatan)

Khitanan (sunatan) dilakukan pada anak laki-laki pada umumnya berusia antara 7 sampai 15 tahun. Khitanan ini biasa dilakukan oleh orang-orang Madura yang berada di Sukapura yang sekarang sudah mentradisi pada masyarakat Tengger, dulunya penduduk asli Tengger tidak mengenal tentang sunatan.

Menurut kebiasaan penyunatan dikerjakan oleh seseorang ahli sunat yang biasanya dilakukan oleh seorang modin khitan, yang sering kali merangkap menjadi seorang Kyai. Dewasa ini kebanyakan orang menyunatkan anaknya dengan dokter yang dikerjakan oleh perawat pria (mantri). 2)

Pada pagi harinya anak yang akan disunat berendam dalam bak mandi barang selama 1 jam untuk kemudian berpakaian. Ia mengenakan kain putih baru dibawah sarungnya dan sesudah disunat ia duduk di atas kain putih tersebut. Sebelum penyunatan dilakukan, anak itu membaca syahadat, untuk kemudian ia disunat dengan menggunakan pisau yang sudah diberi mantera, agar dalam penyunatan tidak terasa sakit. Dalam upacara khitanan ini, mengundang para tetangga, sanak family, handai taulan untuk berkumpul menghadiri perayaan khitanan. Waktu penyunatan dilakukan, para undangan tadi dengan menggunakan rebana (terbang) seperti hadrah, mereka

---

2.) Bapak Suko (ketua Rt), Wawancara, tanggal 07 Agustus 1994.

memukul rebana tersebut dengan membaca Sholawat dan pujian yang ditujukan kepada nabi besar Muhammad SAW, sampai upacara penyunatan selesai. Gunanya untuk menghibur anak yang disunat dan agar mendapat syafaat dari nabi Muhammad SAW. 3)

Khitanan ini mengantarkan seorang anak laki-laki menuju kedewasaan sebagai seorang laki-laki, dan wajib hukumnya menurut islam.

- Hari-hari besar Islam yang biasa dilakukan oleh orang-orang Madura untuk memperingatinya dan sekarang sudah mentradisi dikalangan umat Islam masyarakat Tengger dan bahkan meskipun tidak beragama islam mereka juga ikut merayakan, seperti pada bulan Muharram, Maulud Nabi, Rejeban, Sya'ban dan lain sebagainya.

Pada bulan Muharrom ada dua peringatan yang biasa dilakukan oleh orang-orang Madura yaitu pada tanggal 1 Muharrom merupakan peringatan tahun baru Islam dan 10 Muharrom, peringatan dilakukan untuk menghormati Hasan Husein, kedua cucu Nabi, yang menurut cerita ingin mengadakan selamatan untuk nabi Muhammad ketika belia berperang melawan orang kafir, mereka membawa beras (dimana mereka memperoleh beras dari negeri Arab tidak dipersoalkan) ke sungai untuk

3). Kyai Mufid (Tokoh Masyarakat), Wawancara,  
tanggal 7 Agustus 1994.

dicuci, tetapi kuda masuk menghampiri dan menendang beras itu ke sungai, kedua anak itu menangis dan kemudian memungut beras yang telah bercampur dengan pasir dan kerikil, namun mereka memasaknya juga menjadi bubur. Dengan demikian selamatannya ini ditandai oleh dua mangkuk bubur, yang satu dengan kerikil dan pasir didalamnya untuk dimakan para cucu, dan satunya dengan kacang dan potongan ubi goreng untuk melambangkan ketidakmurnian, yang akan dimakan oleh orang dewasa. 4)

Dari gambaran di atas inilah maka penduduk Sukapura mengadakan upacara keagamaan yaitu Suroan ditandai dengan bubur putih yang diatasnya dihiasi oleh lauknya dan saparan ditandai dengan bubur ketan (Jenang Sapar), bubur ini diantarkan kepada tetangga dan kepada sanak family. Upacara ini pertama kali dilakukan oleh orang-orang Madura dan sekarang sudah dilakukan oleh masyarakat setempat.

Pada bulan Maulud, peringatan yang dilakukan untuk memperingati kelahiran Nabi, pada upacara maulud ini semua umat Islam di Sukapura merayakannya, mereka membawa makanan, buah-buahan, kue-kue ke masjid untuk memperingati kelahiran Nabi, lalu mereka membaca sholawat dan pujiyan yang ditujukan kepada beliau lalu berdoa, selanjutnya makan-makan bersama, makanan yang mereka bawa tadi.

4). Clifford Geertz, Abangan, Santri, Priyayi  
Dalam Masyarakat Jawa, pen. Pustaka Jaya, Jakarta 1981,  
Hal. 105.

Pada bulan Rojab tepatnya tanggal 27, mereka melaksanakan upacara keagamaan, upacara yang digunakan untuk memperingati perjalanan Nabi dari Masjidil Haram menuju Masjidil Aqsa lalu ke Sidratul Munthaha dalam satu malam. Pada waktu itu beliau menerima wahyu dari Allah SWT perintah untuk menunaikan Sholat lima waktu sehari semalam bagi umat Islam, Firman Allah SWT dalam Surat Al-Isra':

**Artinya :** "Maha suci Allah yang telah memperjalankan hambanya pada suatu malam dari Al-Masjidil Haram ke Al-Masjidil Aqsa yang telah kami berkahsih sekelilingnya agar kami memperlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda kebesaran kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". 5)

Pada bulan Sya'ban dilakukan juga upacara/peringatan, tepatnya pada tanggal 15 Sya'ban, karena pada saat itu pergantian catatan amal perbuatan manusia. Upacara ini bertujuan agar perbuatan kita nanti selalu mendapat ampunan apabila salah dan semoga amal perbuatan kita nanti selalu diberi jalan yang benar, dan biasanya upacara ini ditandai dengan kue apem yang terbuat dari tepung beras dan diberi gula.

5). Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan Terjemahannya, Jakarta 1984, hal. 424.

dan biasanya upacara ini ditandai dengan kue apem yang terbuat dari tepung beras dan diberi gula.

Pada bulan Ramadhan tepatnya tanggal 21, 23, 25, 27 dan 29 biasanya dilakukan selamatan untuk menyambut datangnya malam Lailatul Qadar yaitu malam yang baik dari pada seribu bulan. Tanggal 17 bulan Ramadhan juga diperingati yaitu Nuzulul Qur'an (turunnya Al-Qur'an). Peringatan ini selalu dilakukan oleh umat Islam yang berada di kawasan Tengger-Sukapura, dan selamatan ini dinamakan maleman karena diadakan pada malam hari, sebab pada siang hari mereka puasa.

Pada bulan Syawal tepatnya tanggal 1 Syawal mereka memperingati hari raya Idul Fitri, yaitu hari kemerdekaan setelah sebulan berpuasa pada bulan Ramadhan dan ini merupakan hari raya yang dilakukan oleh seluruh umat Islam di seluruh dunia. Pada tanggal 7 Syawal umat Islam di Sukapura juga mengadakan perayaan, perayaan ini disebut Kupatan, karena makanan yang paling dominan saat itu adalah kupat. Perayaan ini dilakukan untuk memperingati kemenangan setelah umat Islam puasa sunnat selama 6 hari setelah hari raya Idul Fitri.

Pada bulan Dzulhijjah tepatnya tanggal 10 yaitu diperingati Hari Raya Idul Adha (Hari Raya Haji). Perayaan ini dilakukan untuk memperingati kemenangan yang telah dicapai oleh Nabi Ibrahim As, dalam mengorbankan rasa cinta kepada Sang Putera Ismail demi kesetiaan kepada Allah SWT. Pada hari ini pula para

Jemaah Haji yang berada di Mekkah mengadakan penghormatan untuk melaksanakan lagi pengorbanan itu. Di Padang Arofah sana, beratus-ratus bahkan berjuta-juta kaum muslimin berkumpul bersatu memenuhi panggilan Nabi Ibrahim untuk melaksanakan Ibadah Haji, menempuh segala kesukaran dan kesulitan dengan harapan mendambakan kebahagiaan yang haqiqi, menjadi manusia berarti baik di Dunia maupun diakhirat.

Demikianlah adat budaya orang-orang Madura yang sekarang sudah menjadi tradisi/kebiasaan bagi masyarakat Tengger-Sukapura yang sebagaimana diketahui bahwa sebelum kedatangan para imigran masyarakat Tengger tidak mengenal budaya luar seperti yang telah dikemukakan diatas, mereka hanya mengenal adat budaya khas Tengger.

## 2. Bidang Sosial Ekonomi

Setelah keberhasilan para pendatang/orang-orang Madura yang rajin dan hemat dalam bekerja, seperti mereka bisa membuka lahan pertanian, lahan untuk pemukiman dan pasar yang telah diterangkan dalam bab III, hal ini dapat mempengaruhi masyarakat pribumi untuk mencontoh pola hidup para pendatang, dalam meningkatkan taraf hidup mereka.

Hal tersebut terbukti dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya dengan dibukanya pasar oleh para pendatang, penduduk asli tengger dapat menjual hasil buminya di pasar tersebut dan juga dapat membeli

kebutuhan sehari-harinya, hal ini dapat meningkatkan taraf hidupnya yang tidak hanya tergantung pada alam sekitarnya.

Juga dengan dibukanya lahan pertanian oleh para pendatang, penduduk asli Tengger dapat meningkatkan taraf hidupnya. Yang pada mulanya menanam jagung sebagai makanan pokok, tata pertanian berkembang pada musim penghujan ditanami sayuran seperti kentang, kobis, bawang dan wortel. Pada akhir musim penghujan ditanami jagung sebagai cadangan makanan pokok. 6)

Karena kesuburan tanah dan keberhasilan para pendatang dalam membuka lahan pertanian, pemukiman, dan pasar maka berdatanganlah para imigran yang lain, ada yang ingin berdagang khususnya dagang tembakau, ada pula yang bekerja sebagai petani dan lain-lain. Karena banyaknya para pendatang dari luar dan menetap di wilayah Tengger Sukapura ini, maka mulai timbul asimilasi dengan masyarakat setempat. Kenyataan ini membuktikan bahwa masyarakat Tengger sudah terbuka dalam hal kemasyarakatan dan juga dalam hal perkawinan tidak kalah pentingnya juga terbuka terhadap pembaharuan, yang dulunya sangat tertutup terhadap pembaharuan.

Jadi dengan demikian, kedatangan orang-orang Madura dan pendatang yang lain dapat mempengaruhi ke-

---

6). Drs. Supriyono, Misjana Wirtayuhangga, Di-balik Keindahan Gunung Bromo, Probolinggo 1991, hal.2.

daan ekonomi masyarakat Tengger-Sukapura. Dari keadaan ekonomi yang hanya bergantung pada alam sekitarnya menjadi keadaan ekonomi yang lebih maju dan berkembang, hal ini dapat meningkatkan taraf hidup mereka kearah yang lebih baik.

### 3. Bidang Sosial Keagamaan

Sebagaimana telah diterangkan dalam bab II, bahwa sistem kepercayaan suku Tengger-Sukapura sebelum kedatangan para imigran, diawali dengan adanya kepercayaan terhadap roh halus (Animisme) dan kepercayaan terhadap benda ghaib (Dinamisme), kemudian dalam perkembangannya masuklah agama Budha yang berbaur dengan Animisme dan Dinamisme, lalu terbentuknya agama Hindu.

Dengan kedatangan orang-orang Madura di Sukapura ini, maka terdapatlah agama baru di Tengger-Sukapura yaitu agama Islam. Orang-orang Madura ini terkenal dalam hal penghayatan terhadap ajaran agama dan semangat dalam penyebaran agama, dalam keagamaan mereka menempati kedudukan yang khusus, seperti pendapatnya, kendatipun tidak sempurna, dimana-mana Al-qur'an, Hadist, dan Syari'ah tidak dipelajari demikian mendalam dan ditaati seperti ditempat tinggal mereka. 7)

Jadi karena adanya pendatang baru yang membawa

---

7). Hub de Jonge, Madura Dalam 4 Jaman, pen. PT Gramedia, Jakarta, 1989, hal. 239.

agama baru (islam) dan masyarakat setempat memandang akan keberhasilan para pendatang dalam kehidupannya, maka sedikit demi sedikit mulai tertarik dengan tata cara kehidupan orang-orang Madura tersebut. Mereka ada yang membiarkan putera-puterinya mengikuti tata cara kehidupan para pendatang, ada juga yang membiarkan putera-puterinya menikah dengan para pendatang yang beragama Islam.

Hal ini mengakibatkan agama islam semakin tumbuh dan berkembang di daerah Tengger-Sukapura sampai sekarang, bahkan masyarakat setempat tidak segan mengikuti adat budaya, upacara-upacara keagamaan yang dilakukan oleh orang-orang Madura, ini dilakukan karena adanya rasa solidaritas antara sesama pemeluk agama.

\*\*\*\*\*HR\*\*\*\*\*